

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu pilar kegiatan ekonomi di Indonesia. Perusahaan ini memiliki peranan penting karena jumlah penduduk di Indonesia yang berprofesi di sektor pertambangan mencapai 1,6 juta orang dengan kontribusi sebesar 11,78% terhadap GDP (*Gross Domestic Product* dapat diartikan juga sebagai nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi pada wilayah suatu negara dalam jangka waktu satu tahun) di Indonesia (PT Bakrie Global Ventura, 2015). Disini yang menjadi sorotan pada perusahaan pertambangan dalam kegiatan investasi adalah dinilai dapat untuk menciptakan sumber penerimaan yang besar serta memiliki pegangan kendali pada sektor perekonomian di dunia. Indonesia sendiri meraih peringkat ke-5 sebagai produsen batubara terbesar di dunia mengalahkan negara besar lainnya sebagai produsen batubara terbesar di dunia, yaitu sebesar 241,1 Mt pada tahun 2015 (*BP Statistical Review of World Energy*, 2015). Laju pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia di sektor pertambangan dari tahun 2012-2015 mengalami penurunan yang cukup signifikan, yaitu dari 3.02Mt menjadi -3.42Mt, dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2016 yang menjadi angka 1.06Mt. Namun demikian data BPS menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDB pada sektor pertambangan tahun 2016 memberikan kontribusi pendapatan terendah daripada dengan sektor lainnya.

Hal ini dipicu oleh penurunan produksi batubara akibat melemahnya harga batubara di pasar internasional. Di samping itu melemahnya harga bijih tembaga dan emas menjadi disinsentif bagi produsen tambang bijih logam untuk meningkatkan produksinya. Hal ini juga

berkontribusi dalam pelemahan kinerja Lapangan Usaha Pertambangan Minyak, Gas, dan Panas Bumi. Namun demikian kinerja yang mulai membaik terjadi pada Pertambangan Migas yang tercermin dari Produksi minyak nasional berhasil bangkit dengan kemampuan produksi melebihi target APBN 2016, yaitu 830.000 barel per hari. Peningkatan produksi semua komoditi pertambangan migas terutama minyak dan kondensat. Hal lain yang juga mendasari adalah terjadinya penurunan produksi beberapa komoditi pertambangan (Katalog PDB Badan Pusat Statistik).

Selain itu dipengaruhi pula oleh bagaimana rendahnya minat dan keinginan pemilik modal untuk berinvestasi. Minimnya minat dan keinginan tersebutlah yang mengakibatkan jumlah modal yang dimiliki dari hasil operasi pada perusahaan pertambangan sangat terbatas sehingga berimbas pada investasi yang dilakukan perusahaan. Dari hal tersebut terdapat kemungkinan bahwa investasi yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan tidak maksimal. Tingkat pendapatan yang rendah tersebut tidak mampu memberikan keuntungan yang besar, oleh sebab itu perusahaan dituntut untuk dapat mengontrol minimnya tingkat pendapatan yang diperoleh dan tentunya tidak ada informasi yang disembunyikan oleh manajemen perusahaan.

Investasi merupakan tindakan pengeluaran atau penanaman modal untuk membeli barang-barang dan perlengkapan-perlengkapan produksi sehingga dapat menambah kemampuan produksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2011:121). Salah satu faktor dalam menentukan apakah berhasil atau tidaknya dalam berinvestasi, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Hasyr : 18)

Ayat tersebut dapat dipahami bahwa ayat itu mengandung anjuran moral untuk berinvestasi sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat karena dalam Islam semua jenis kegiatan kalau diniati sebagai ibadah akan bernilai akhirat juga seperti kegiatan investasi ini. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan Islam tentang investasi adalah sangat penting dan perlu persiapan, hal ini tersirat dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr 18 yang menyeru orang-orang beriman agar mempersiapkan diri untuk hari esok, salah satu persiapan itu kalau dilihat dari perspektif ekonomi adalah investasi.

Harta yang diinvestasikan tidak akan termakan oleh zakat kecuali keuntungannya saja. Agar terhindar dari investasi yang tidak Islami maka setiap diri harus mengetahui etika bisnis dalam berinvestasi, karena ketidaktahuan dan minimnya pengetahuan tentang investasi dalam Islam terkadang membuat orang asal saja dalam menginvestasikan hartanya dan kadang terjatuh pada perbuatan melanggar syariat. Sebagian karena iming-iming keuntungan (return) yang besar.

Jenis investasi dan banyaknya dana yang akan diinvestasikan tergantung pada manfaat yang akan diperoleh perusahaan dimasa yang akan datang. Agar manfaat yang diperoleh perusahaan menjadi besar, manajer harus dapat mengambil keputusan investasi yang efisien. Suatu investasi dapat dikatakan efisien jika tingkat investasi yang diharapkan oleh perusahaan tidak mengalami adanya suatu penyimpangan. Dalam arti bahwa investasi yang dilakukan oleh perusahaan tidak overinvestment maupun underinvestment (Nathaniel, 2018).

Kegiatan investasi yang efisien dapat ditingkatkan apabila antara kualitas laporan keuangan dengan efisiensi investasi berhubungan positif (Putri, 2014). Laporan keuangan dapat membantu perusahaan mengambil keputusan berinvestasi karena mampu menurunkan asimetri informasi. Antara pihak manajer dan pemegang saham telah memperoleh informasi yang sama terkait kondisi perusahaan, yang telah tercermin dalam laporan keuangan sehingga tercipta investasi yang efisien melalui rendahnya kesenjangan informasi tersebut (Suaryana dan Purba, 2018). Salah satu indikator keberhasilan kegiatan investasi yaitu laporan keuangan yang bermutu. Menurut Butar (2015), jika terjadi overinvestment, perusahaan dapat mengurangi investasi apabila laporan keuangan telah disajikan secara berkualitas. Kondisi overinvestment menggambarkan bahwa banyaknya investasi yang dilakukan, tetapi perusahaan hanya sedikit memperoleh keuntungan.

Investasi perusahaan harus dilakukan dengan tepat sehingga dapat mencapai efisiensi. Efisiensi adalah salah satu perlakuan pada bagaimana perilaku kita sebagai manusia untuk bisa secara bijak, tepat guna dan efektif menggunakan sumber daya yang ada dan menjaganya agar tidak terjadi pemborosan yang nantinya akan berdampak terhadap kelangkaan sumber daya (Suaryana dan Sari, 2014).

Efisien atau tidaknya suatu investasi salah satunya ditentukan dari keputusan-keputusan yang diambil oleh manajer perusahaan. Manajer tersebut memiliki informasi-informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan diantaranya adalah informasi mengenai laba perusahaan. Laba merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam laporan keuangan yang dijadikan sebagai informasi bagi para penggunanya. Berdasarkan kerangka konseptual, informasi yang relevan membantu para pengguna laporan keuangan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang

bermanfaat bagi banyak pemakai ketika membuat keputusan ekonomi. Pemakai akan mengevaluasi laporan keuangan untuk membuat keputusan seperti apakah akan melakukan investasi tambahan ke dalam entitas, menyediakan kredit dan pembiayaan atau menilai kinerja manajemen (SFAC No.8).

Hal ini dilakukan guna menunjang pencapaian tujuan perusahaan yaitu dilakukan dengan menekan cost dalam memudahkan proses kegiatan pengelolaan perusahaan. Investasi yang dilakukan secara efisien akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan, untuk mencapai efisiensi tersebut investasi yang dilakukan oleh perusahaan harus berada pada posisinya sehingga tidak terjadi *overinvestment* ataupun *underinvestment*. Investasi yang dikatakan efisien adalah apabila perusahaan dapat terhindar dari keadaan *over* maupun *underinvestment* (Suaryana dan Sari, 2014).

Overinvestment adalah kondisi dimana perusahaan memiliki kelebihan modal (*Free cash flow*) namun pertumbuhan perusahaannya lambat (Suaryana dan Sari, 2014). Karena pertumbuhan perusahaan yang dinilai lambat tersebut maka manajer tidak dapat mengalokasikan modalnya secara benar. Keadaan *overinvestment* ini dapat mengakibatkan munculnya beban-beban yang seharusnya tidak ada. Sedangkan *Underinvestment* adalah kondisi dimana perusahaan memiliki kesempatan untuk investasi dengan menggunakan hutang dalam jumlah besar akan tetapi perusahaan tidak memiliki jaminan pembayaran yang cukup untuk hutang tersebut, sehingga manajer harus dapat menentukan sumber dan bentuk dana dengan benar untuk membiayai investasi perusahaan tersebut.

Kualitas Laba yang baik dari suatu hasil yang dilaporkan akan memiliki kapasitas yang cukup dalam memberikan dampak positif pada efisiensi tingkat investasi perusahaan. Rendahnya informasi tentang kualitas laba nantinya akan berimbas pada kesalahan pembuatan keputusan

oleh para pemakai utamanya seperti investor maupun kreditor, yang kemudian dapat mengurangi nilai perusahaan di mata para investor (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akurat dan aliran kas serta dapat menunjukkan kinerja keuangan yang sesungguhnya (Wijayanti, 2006). Laba juga harus dapat menunjukkan informasi yang relevan dan riil agar nantinya dapat dipertanggungjawabkan serta tidak menyesatkan kepada pihak pengguna laporan. Apabila laba yang tidak berkualitas digunakan guna membangun nilai pasar suatu perusahaan, maka laba tersebut tidak akan bisa menjelaskan secara benar bagaimana nilai pasar suatu perusahaan (Boediono, 2005).

Laba yang akan dinyatakan pada laporan keuangan diharuskan berkualitas sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan yang baik, salah satunya adalah keputusan investasi. Informasi laba yang relevan dapat digunakan sebagai prediksi terbaik untuk perencanaan alokasi modal yang akan dipakai pada masa mendatang. Keputusan investasi yang didasarkan pada laba yang kurang berkualitas menyebabkan kesalahan *wealth transfer* karena laba yang kurang berkualitas ini akan memberikan sinyal yang kurang baik (Sallagan, 2009).

Laba yang disajikan dalam laporan keuangan harus dapat dijadikan manajer untuk memprediksikan peristiwa di masa yang akan datang, kemudian dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi perusahaan yang bermanfaat di masa mendatang. Namun nyatanya manajer seringkali merekayasa laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan sehingga tidak menunjukkan kenyataan yang sebenarnya. Hal tersebut mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah. Kualitas laba yang rendah akan menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Kualitas laba saat ini akan mempengaruhi efisiensi investasi di masa

mendatang (Li dan Wang, 2010). Kualitas laba yang baik akan berpengaruh baik pula terhadap kualitas laporan keuangan pada suatu perusahaan.

Laporan keuangan bisa menjadi pedoman atau acuan yang relevan dan baik guna dapat memberikan kontribusi di kemudian waktu untuk memaksimalkan keoptimalan keputusan investasi yang akan diambil. Manajemen perusahaan secara sendirinya akan bersikap terbuka/akuntabel apabila laporan keuangan yang ia miliki telah dikategorikan berkualitas, sehingga nantinya akan memudahkan peluang investasi (Bushman dan Smith, 2003). Laporan keuangan merupakan penyajian yang terstruktur dalam posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah bagaimana nantinya para pengguna laporan dapat mengetahui informasi yang relevan guna menunjang dalam kegiatan pembuatan pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga akan menunjukkan hasil dari pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang akan digunakan seefektif dan seefisien mungkin. Penelitian yang dilakukan oleh Suaryana dan Sari (2018) menjelaskan bahwa perusahaan yang telah membuat laporan keuangan yang berkualitas tinggi dapat meminimalkan asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Penekanan asimetri informasi yang rendah ini pula yang membuat kegiatan investasi menjadi lebih efisien, karena perusahaan nantinya telah mendapat keuntungan maksimal. Investasi dapat berjalan efisien apabila perusahaan telah menyediakan laporan sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya. Pentingnya laba yang terkandung di dalam laporan keuangan perusahaan menyebabkan para manajer melakukan berbagai cara untuk menyusuk laporan keuangan seefektif mungkin untuk para pihak internal maupun pihak eksternal. Hal inilah yang sering menjadi pemicu timbulnya asimetri informasi antara pihak manajemen dan prinsipal yang sering disebut sebagai konflik agensi.

Dilain pihak, perbedaan kepentingan diantara pemegang saham dan kurangnya proses monitoring dari manajer akan mendorong manajemen memaksimalkan kepentingan mereka melalui kegiatan investasi yang dapat merugikan kepentingan pemegang saham. Pada penelitian Zheka (2003) menemukan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk dapat berinvestasi secara efisien. Imbasnya akan ada kondisi benturan kepentingan, maka pihak agen dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang akan berdampak pada efisiensi investasi.

Kepemilikan institusional yang diperoleh dari jumlah persentase saham institusi akan menyebabkan pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer, sehingga akan memperkecil tingkat asimetri informasi perusahaan. Perusahaan dapat menerapkan 4 prinsip yang sesuai dengan Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, yaitu : Transparansi (*Transparency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Responsibilitas (*Responsibility*), Independensi (*Independency*).

Konsep corporate governance ini pada intinya menghendaki adanya transparansi yang lebih baik bagi semua pengguna laporan keuangan yang bila berhasil diterapkan dengan baik secara otomatis akan meningkatkan kinerja perusahaan. Sistem *corporate governance* dapat memberikan perlindungan bagi pemegang saham dan kreditor terhadap investasi yang telah mereka lakukan. Corporate governance juga dapat menciptakan suatu kondisi lingkungan yang kondusif yang dapat menunjang terciptanya pertumbuhan yang efisien.

Mekanisme Corporate Governance membutuhkan suatu bentuk laporan konkrit yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham. Berdasarkan laporan ini, tentunya terlihat apakah kinerja perusahaan memiliki tata kelola yang baik dan efektif (*Corporate Governance*) dan dari tata kelola tersebut

apakah dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen dalam perusahaan. Suatu perusahaan yang menganut Corporate Governance, tentunya akan mengutamakan transparansi dalam pelaporan keuangannya baik dari manajer kepada pemegang saham, maupun kepada publik. Transparansi akan membuktikan apakah perilaku oportunistik manajemen terjadi atau tidak sehingga membuktikan tata kelola perusahaan bersangkutan baik atau tidak.

Kepentingan para pemegang saham adalah kepentingan untuk mendapatkan keterbukaan informasi material suatu perusahaan. Untuk memenuhi kepentingan perusahaan tersebut, sesuai dengan prinsip transparansi dalam penerapannya ditujukan untuk menghindari berbagai kemungkinan buruk akibat kurang terbukanya perusahaan terhadap para pemegang saham, seperti adanya pernyataan menyesatkan, sistem akuntansi yang buruk, dan penyalahgunaan informasi keuangan (Surya, 2008:74). Segala bentuk kecurangan yang berpeluang dilakukan oleh manajemen tersebut dapat dihindari dengan tingkat struktur kepemilikan institusional yang tinggi memiliki tekanan yang lebih untuk memberikan pengungkapan yang lebih baik.

Tidak semua perusahaan besar yang cenderung memiliki banyak pemegang kepentingan dapat memberikan pengungkapan yang lebih baik atau menyajikan pelaporan keuangan yang berkualitas karena mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan misalnya untuk biaya monitoring. Perusahaan yang besar cenderung terdiversifikasi sehingga menurunkan risiko kebangkrutan dan mereka bisa memberikan informasi lebih banyak sehingga bisa menurunkan biaya monitoring.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Suaryana (2014) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan yang diprosikan oleh discretionary accrual memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi underinvestment tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap overinvestment pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba menambahkan variabel variabel pemoderasi. Variabel independen yang digunakan dalam

penelitian ini adalah kualitas laba. Kepemilikan institusional berperan sebagai pengawas dan pendanaan bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatannya dengan baik, membiayai segala keperluan perusahaan, sehingga menghasilkan laba yang diharapkan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nurwa,(2015), pada penelitian tersebut menggunakan risiko litigasi sebagai variabel moderasi dengan objek perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian ini telah mengubah sedikit yaitu dengan menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi yang dilakukan pada perusahaan pertambangan.

Kepemilikan institusional memoderasi hubungan antara kualitas laba terhadap efisiensi investasi perusahaan, karena dengan tingginya kepemilikan institusional akan meningkatkan kepercayaan perusahaan. Perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasional dengan maksimal dan nantinya perusahaan dapat untuk lebih meningkatkan laba. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul **“Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Efisiensi Investasi Perusahaan dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi”**.

1. Batasan Masalah

Pada penelitian ini ingin membahas tentang kepemilikan institusional sebagai pemoderasi hubungan antara kualitas laba terhadap efisiensi investasi perusahaan. Jumlah sampel pada penelitian ini hanya terdapat 45 sampel dikarenakan metode sampling yang dilakukan yaitu perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah, sedangkan rata-rata perusahaan pertambangan menggunakan mata uang asing/dollar dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.

2. Rumusan Masalah

Keputusan investasi dipengaruhi oleh laba yang diperoleh suatu perusahaan, oleh karena itu investasi harus dilakukan secara efisien untuk nantinya dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan akan lebih mudah untuk berinvestasi ketika memperoleh laba yang besar. Tingginya laba yang tercantung pada laporan keuangan belum dapat menentukan bahwa laba tersebut berkualitas tinggi. Bisa jadi tingginya laba itu adalah hasil dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Manajemen laba dilakukan dalam proses penyusunan laporan keuangan yang nantinya dapat mempengaruhi tingkat yang disajikan sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Paulus, 2012).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah kualitas laba berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?.
2. Apakah kepemilikan institusional akan memperkuat hubungan antara kualitas laba dengan efisiensi investasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menguji pengaruh kualitas laba terhadap efisiensi investasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
- b. Menguji kepemilikan institusional sebagai pemoderasi hubungan antara kualitas laba dengan efisiensi investasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- i. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dampak kepemilikan institusional dalam memperkuat / memperlemah pengaruh kualitas laba terhadap efisiensi investasi.
- ii. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan literatur bagi mereka yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas laba, kepemilikan institusional dan efisiensi investasi

2. Manfaat Praktis

- i. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengungkapan kualitas laba, kepemilikan institusional dan efisiensi investasi yang diterapkan oleh perusahaan.
- ii. Memberikan pedoman bagi investor sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

